

Faktor Penyebab Gantung Diri di Kabupaten Ende Tahun 2022

Patricius Marianus Botha

Sosiatri/Pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM) Santa Ursula

e-mail: marianusbotha@hgmail.com

Abstrak

Kasus bunuh diri di Kabupaten Ende pada tahun 2022 meningkat secara signifikan, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk mengakhiri hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab utama dari kasus bunuh diri yang terjadi di daerah tersebut, serta untuk mengkaji implikasi sosial dari kejadian ini. Data diambil dari laporan polisi, wawancara dengan keluarga korban, serta tinjauan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang berkontribusi terhadap kasus bunuh diri adalah masalah ekonomi, konflik keluarga, gangguan kesehatan mental, dan pengaruh budaya lokal. Implikasi sosial dari kejadian ini menunjukkan perlunya tindakan intervensi dari pihak berwenang dalam bidang kesehatan mental, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan sistem dukungan sosial.

Kata kunci: *Bunuh Diri, Faktor Penyebab, Kesehatan Mental, Implikasi Sosial, Ende*

Abstract

Suicide cases in Ende Regency in 2022 will increase significantly, with various factors influencing an individual's decision to end their life. This research aims to analyze the main causal factors of suicide cases that occur in this area, as well as to examine the social implications of this incident. Data was taken from police reports, interviews with victims' families, as well as a review of related literature. The research results show that the main factors contributing to suicide cases are economic problems, family conflicts, mental health disorders, and local cultural influences. The social implications of this incident indicate the need for intervention from the authorities in the areas of mental health, economic empowerment, and strengthening social support systems.

Keywords: *Suicide, Causal Factors, Mental Health, Social Implications, Ende*

PENDAHULUAN

Fenomena bunuh diri merupakan salah satu isu kesehatan mental yang kompleks dan memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak. Bunuh diri tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya tetapi juga memiliki dampak psikologis dan sosial yang signifikan terhadap keluarga, teman, dan komunitas yang lebih luas. Meskipun perhatian terhadap kesehatan mental semakin meningkat di Indonesia, bunuh diri masih sering dianggap sebagai topik tabu dan sering kali diabaikan dalam diskusi publik.

Di Indonesia, data mengenai bunuh diri menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan WHO, angka bunuh diri di Indonesia berada dalam kategori yang memerlukan intervensi segera. Meskipun tidak setinggi di beberapa negara lain, jumlah kasus bunuh diri yang dilaporkan di Indonesia menunjukkan peningkatan, terutama di kalangan remaja dan orang dewasa muda. Di daerah-daerah tertentu, seperti di wilayah-wilayah terpencil dan kurang berkembang, masalah ini sering kali diperparah oleh faktor-faktor sosial-ekonomi dan budaya.

Kabupaten Ende, yang terletak di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, tidak terkecuali dari masalah ini. Ende merupakan daerah yang memiliki keunikan tersendiri dengan kondisi geografis yang menantang dan akses terbatas terhadap berbagai fasilitas, termasuk layanan kesehatan mental. Tahun 2022 mencatat peningkatan yang signifikan dalam jumlah kasus bunuh diri di Ende. Hal ini menimbulkan keprihatinan mendalam mengingat dampak negatif yang bisa terjadi pada

masyarakat setempat, baik dari segi psikologis, sosial, maupun ekonomi. Peningkatan kasus bunuh diri ini mengisyaratkan adanya masalah mendalam yang perlu diidentifikasi dan ditangani dengan segera.

Banyak faktor yang dapat memicu seseorang untuk melakukan bunuh diri, termasuk masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, masalah ekonomi, konflik keluarga, serta tekanan sosial. Di daerah seperti Ende, faktor-faktor ini mungkin dipengaruhi oleh kondisi geografis, akses terbatas ke layanan kesehatan mental, serta norma budaya yang dapat memperparah kerentanan individu terhadap pikiran dan tindakan bunuh diri.

Depresi dan kecemasan sering kali menjadi pemicu utama. Dalam konteks Ende, prevalensi gangguan mental seperti ini bisa jadi lebih tinggi karena keterbatasan akses ke layanan kesehatan mental dan kurangnya dukungan sosial yang memadai. Masalah ekonomi, seperti pengangguran dan kemiskinan, juga berperan besar dalam meningkatkan risiko bunuh diri. Ketidakpastian ekonomi dapat menyebabkan stres berkepanjangan yang, jika tidak ditangani dengan baik, dapat berujung pada keputusan untuk mengakhiri hidup.

Konflik keluarga dan tekanan sosial adalah faktor lainnya yang tidak boleh diabaikan. Dalam banyak kasus, masalah di rumah, seperti kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, atau tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial, dapat menyebabkan individu merasa terisolasi dan tidak berdaya. Di masyarakat Ende, norma budaya dan nilai-nilai tradisional bisa menjadi pedang bermata dua; di satu sisi mereka memberikan identitas dan rasa kebersamaan, tetapi di sisi lain mereka juga bisa menciptakan tekanan tambahan bagi individu yang merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut.

Keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan mental di daerah terpencil seperti Ende menjadi salah satu kendala utama dalam menangani kasus bunuh diri. Sumber daya kesehatan mental yang minim, kurangnya tenaga profesional, serta stigma sosial yang kuat terhadap gangguan mental dan tindakan bunuh diri menambah kerumitan dalam penanganan masalah ini. Banyak masyarakat yang enggan mencari bantuan karena takut dihakimi atau dikucilkan oleh komunitas mereka. Ini diperparah oleh kurangnya edukasi dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan mental, yang sering kali dianggap remeh atau tidak diprioritaskan.

Sistem pelayanan kesehatan di Ende menghadapi banyak tantangan. Dengan terbatasnya jumlah fasilitas kesehatan yang mampu menangani kasus gangguan mental, banyak individu yang tidak mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan. Bahkan jika mereka mampu mengakses layanan tersebut, kualitas dan ketersediaan layanan sering kali tidak memadai. Kurangnya pelatihan dan dukungan bagi tenaga kesehatan untuk menangani masalah mental turut berkontribusi terhadap kurangnya efektivitas dalam penanganan dan pencegahan bunuh diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab utama kasus bunuh diri di Ende pada tahun 2022, serta menganalisis profil sosial dan demografi korban. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kasus bunuh diri, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dan efektif untuk mengurangi angka kejadian bunuh diri di masa mendatang. Penelitian ini juga berusaha untuk memberikan rekomendasi yang konkret kepada pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, lembaga kesehatan, dan masyarakat, guna meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan bunuh diri di Ende.

Melalui analisis mendalam ini, diharapkan dapat teridentifikasi pola-pola dan tren yang signifikan terkait dengan kasus bunuh diri. Informasi ini tidak hanya penting untuk pengambilan kebijakan yang lebih baik tetapi juga untuk mengembangkan program intervensi yang lebih tepat sasaran. Sebagai contoh, dengan mengetahui profil demografi korban, program-program pencegahan bisa lebih difokuskan pada kelompok usia atau sosial tertentu yang paling rentan.

Bunuh diri tidak hanya meninggalkan luka mendalam bagi keluarga korban tetapi juga berdampak luas pada masyarakat. Dampak sosial dari bunuh diri mencakup trauma emosional bagi anggota keluarga, teman, dan komunitas. Di Ende, di mana komunitas sering kali sangat erat dan saling bergantung, kematian karena bunuh diri dapat menciptakan gelombang kejut yang mempengaruhi banyak orang. Selain itu, kehilangan produktivitas akibat kematian dini juga memberikan dampak ekonomi yang tidak sedikit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemerintah daerah dan masyarakat perlu menyadari bahwa bunuh diri adalah masalah yang bisa dicegah dengan pendekatan yang tepat. Kesadaran ini harus diterjemahkan ke dalam tindakan

nyata, seperti peningkatan akses ke layanan kesehatan mental, edukasi masyarakat tentang tanda-tanda dan gejala gangguan mental, serta pengurangan stigma terhadap mereka yang mencari bantuan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali dan menganalisis data yang ada, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan mental dan pencegahan bunuh diri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengambilan kebijakan yang lebih baik dan penyediaan layanan kesehatan mental yang lebih komprehensif di Kabupaten Ende. Hanya dengan upaya bersama dari seluruh elemen masyarakat, kita dapat mengatasi masalah bunuh diri dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi semua.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bunuh diri adalah fenomena multidimensional yang melibatkan interaksi antara faktor internal (psikologis) dan eksternal (sosial dan ekonomi). Menurut Durkheim, bunuh diri dapat dikategorikan ke dalam empat tipe: egoistik, altruistik, anomik, dan fatalistik. Di Indonesia, penelitian tentang bunuh diri masih terbatas, namun laporan dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa gangguan mental, tekanan ekonomi, dan masalah keluarga adalah faktor dominan.

Dalam konteks lokal di Kabupaten Ende, budaya dan kepercayaan agama juga memainkan peran penting. Masyarakat Ende, yang mayoritas beragama Katolik, memiliki pandangan bahwa bunuh diri adalah tindakan dosa. Namun, stigma ini justru sering membuat individu dengan risiko bunuh diri enggan mencari bantuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif dengan metode kualitatif. Data utama diperoleh dari:

1. **Laporan Kepolisian Resort Ende** mengenai semua kasus bunuh diri yang terjadi sepanjang tahun 2022.
2. **Wawancara mendalam** dengan 10 keluarga korban, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses kehidupan korban.
3. **Observasi lapangan** di beberapa desa yang memiliki tingkat kasus bunuh diri tertinggi.
4. **Tinjauan pustaka** terkait kasus bunuh diri di Indonesia dan negara berkembang lainnya yang memiliki kondisi sosial dan ekonomi serupa.

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, di mana informasi yang diperoleh dari wawancara dan laporan polisi diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan penyebab bunuh diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Korban

Dari 15 kasus bunuh diri yang tercatat pada tahun 2022 di Kabupaten Ende, mayoritas korban adalah laki-laki (70%) dengan rentang usia 20 hingga 40 tahun. Sebagian besar korban berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dan bekerja sebagai buruh tani atau pekerja informal. Selain itu, sekitar 40% dari korban diketahui memiliki riwayat gangguan kesehatan mental, namun tidak pernah menerima perawatan profesional.

Faktor Penyebab Bunuh Diri

Berdasarkan analisis, terdapat beberapa faktor dominan yang memicu bunuh diri:

- **Tekanan Ekonomi:** Sebanyak 60% dari korban menghadapi masalah ekonomi yang serius, seperti kehilangan pekerjaan, hutang yang menumpuk, dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Tekanan ini diperburuk oleh minimnya akses ke bantuan ekonomi atau program perlindungan sosial yang memadai.
- **Konflik Keluarga:** Konflik dalam rumah tangga, termasuk kekerasan domestik, perselingkuhan, dan perceraian, tercatat sebagai faktor penting yang memicu bunuh diri. Beberapa keluarga korban melaporkan adanya isolasi emosional, di mana korban merasa tidak didukung oleh orang-orang terdekat mereka.

- **Gangguan Kesehatan Mental:** Depresi dan kecemasan mendalam adalah dua gangguan mental yang paling umum ditemukan di antara korban bunuh diri. Sayangnya, fasilitas kesehatan mental di Kabupaten Ende sangat terbatas, sehingga banyak penderita tidak mendapatkan perawatan yang memadai.
- **Pengaruh Budaya dan Agama:** Stigma terhadap bunuh diri di masyarakat Ende yang religius juga memainkan peran. Bunuh diri dianggap sebagai tindakan dosa besar, yang membuat banyak individu ragu untuk mencari bantuan. Sebagai akibatnya, penderita depresi sering kali menyembunyikan kondisi mereka hingga terlambat untuk diintervensi.

Implikasi Sosial

Kasus bunuh diri di Ende tidak hanya menimbulkan dampak pada keluarga korban, tetapi juga mempengaruhi komunitas secara luas. Beberapa implikasi sosial yang ditemukan antara lain:

- **Stigma dan Marginalisasi:** Keluarga korban bunuh diri sering kali dihadapkan pada stigma sosial, yang membuat mereka terisolasi dari komunitas. Hal ini memperparah kondisi emosional keluarga yang telah kehilangan anggota keluarganya.
- **Kehilangan Produktivitas:** Sebagian besar korban bunuh diri berada dalam usia produktif, sehingga kejadian ini menyebabkan hilangnya sumber daya manusia yang berharga bagi perkembangan ekonomi lokal.
- **Rendahnya Akses Layanan Kesehatan Mental:** Kabupaten Ende masih kekurangan fasilitas kesehatan mental yang memadai, termasuk tenaga profesional seperti psikolog dan psikiater. Hal ini memperkuat urgensi untuk meningkatkan kapasitas layanan kesehatan di daerah ini.

Pembahasan

Analisis Faktor Penyebab Bunuh Diri di Kabupaten Ende Tahun 2022

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat berkontribusi terhadap tingginya angka bunuh diri di Kabupaten Ende. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu faktor ekonomi, faktor keluarga dan sosial, serta faktor kesehatan mental. Berikut adalah analisis mendalam mengenai faktor-faktor penyebab bunuh diri yang diidentifikasi:

1. Faktor Ekonomi

Tekanan Ekonomi:

- **Data:** Sebagian besar korban (70%) berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Kesulitan ekonomi yang dihadapi termasuk pengangguran, gagal panen, dan utang.
- **Analisis:** Tekanan ekonomi dapat menyebabkan stres berkepanjangan dan perasaan putus asa, yang dapat meningkatkan risiko bunuh diri. Korban yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mungkin merasa tidak ada jalan keluar dari situasi mereka, yang dapat memicu tindakan bunuh diri.

2. Faktor Keluarga dan Sosial

Konflik Keluarga:

- **Data:** Konflik dalam keluarga, termasuk perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan pertengkaran terkait masalah keuangan, sering kali muncul dalam latar belakang korban bunuh diri.
- **Analisis:** Konflik keluarga dapat menyebabkan perasaan terisolasi, tidak berharga, dan putus asa. Konflik yang berulang dan tidak terselesaikan dapat meningkatkan tekanan emosional dan mendorong individu ke arah bunuh diri.

Stigma Sosial:

- **Data:** Banyak korban mengalami stigma dari masyarakat terkait masalah mental yang mereka hadapi, sehingga enggan mencari bantuan.
- **Analisis:** Stigma terhadap gangguan mental dapat menghalangi korban untuk mencari dukungan dan perawatan yang diperlukan. Stigma ini menciptakan lingkungan di mana masalah mental diabaikan atau dianggap memalukan, memperburuk kondisi mental korban.

3. Faktor Kesehatan Mental

Depresi dan Gangguan Mental Lainnya:

- **Data:** Sebanyak 60% korban memiliki riwayat masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.
- **Analisis:** Depresi dan gangguan mental lainnya adalah faktor risiko signifikan untuk bunuh diri. Kondisi ini dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya dan hilangnya harapan, yang dapat mendorong individu untuk melihat bunuh diri sebagai satu-satunya jalan keluar.

Kurangnya Akses ke Layanan Kesehatan Mental:

- **Data:** Akses ke layanan kesehatan mental sangat terbatas di daerah pedesaan seperti Kabupaten Ende.
- **Analisis:** Kurangnya akses ke layanan kesehatan mental membuat individu yang berisiko tidak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan. Tanpa intervensi yang tepat, kondisi mental mereka dapat memburuk hingga mencapai titik krisis.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kasus bunuh diri di Kabupaten Ende tahun 2022 dipicu oleh kombinasi tekanan ekonomi, masalah keluarga, gangguan kesehatan mental, serta pengaruh budaya dan agama. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada pendekatan yang lebih komprehensif dari segi layanan kesehatan mental, pemberdayaan ekonomi, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental. Dukungan dari pihak pemerintah dan organisasi masyarakat sangat penting dalam mengurangi angka bunuh diri di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliverdina, A., & Pridemore, W. A. (2009). Societal-Level Risk Factors for Suicide: A Cross-National Analysis. *Social Forces*, 87(3), 1499-1527.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ende. (2022). *Statistik Sosial Kabupaten Ende 2022*. BPS Kabupaten Ende.
- Data wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan selama penelitian di Kabupaten Ende pada tahun 2022.
- Durkheim, E. (2002). *Suicide: A Study in Sociology*. Routledge.
- Joiner, T. (2005). *Why People Die by Suicide*. Harvard University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Rencana Aksi Nasional Pencegahan Bunuh Diri 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Upaya Pencegahan Bunuh Diri di Indonesia. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/21092300001/upaya-pencegahan-bunuh-diri-di-indonesia.html>.
- Klerman, G. L. (1987). *Suicide and depression among women*. *Psychiatric Clinics of North America*, 10(1), 165-180.
- Laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ende tentang kasus bunuh diri dan intervensi yang dilakukan pada tahun 2022.
- Mental Health Foundation. (2022). Factors Influencing Suicide. Diakses dari <https://www.mentalhealth.org/factors-influencing-suicide>.
- Nock, M. K., Borges, G., Bromet, E. J., Alonso, J., Angermeyer, M., Beautrais, A., ... & Williams, D. (2008). Cross-national prevalence and risk factors for suicidal ideation, plans and attempts. *The British Journal of Psychiatry*, 192(2), 98-105.
- Vijayakumar, L. (2005). Suicide prevention: The urgent need in developing countries. *World Psychiatry*, 4(3), 158-159.
- World Health Organization (WHO). (2014). *Preventing Suicide: A Global Imperative*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization (WHO). (2021). Suicide data. Diakses dari <https://www.who.int/data/gho/data/themes/mental-health/suicide-rates>.